

Teori Dasar Perkembangan Anak Usia Dini (AUD)

Raudhatuz Zahra¹⁾, Wilda Hanum²⁾, Marlisa³⁾, Baqirah⁴⁾, Faizatul Faridy⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh

e-mail Correspondent: 230210067@studen.ar-raniry.ac.id, 230210095@studen.ar-raniry.ac.id, 230210084@studen.ar-raniry.ac.id, 230210094@studen.ar-raniry.ac.id, faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

early childhood development; educational theory; Dewey; Montessori; Vygotsky

Early childhood development is a crucial golden age period that forms the foundation of a child's physical, cognitive, language, and socio-emotional growth. During this stage, developmental theories play an essential role in helping educators understand how children learn and develop, enabling the design of appropriate learning processes. This study aims to examine early childhood development theories proposed by John Dewey, Maria Montessori, Erik Erikson, Jean Piaget, and Lev Vygotsky, as well as their relevance to early childhood education. The research method used is a literature review, drawing from various books, scientific journals, and relevant academic articles. The findings indicate that developmental theories significantly contribute to understanding children's learning processes, where each theory emphasizes different aspects such as experiential learning, independence, psychosocial development, cognitive growth, and social interaction, yet they complement each other. The study concludes that understanding developmental theories is essential in designing effective, active, and developmentally appropriate early childhood learning practices.

Abstrak.

Perkembangan anak usia dini merupakan fase golden age yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional anak pada tahap selanjutnya. Pada masa ini, teori perkembangan memiliki peran penting dalam membantu pendidik memahami cara anak belajar dan berkembang sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori perkembangan anak usia dini menurut John Dewey, Maria Montessori, Erik Erikson, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky serta relevansinya dalam pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori perkembangan anak usia dini sangat membantu dalam memahami proses belajar anak, di mana setiap teori memiliki fokus yang berbeda, seperti pengalaman belajar, kemandirian, perkembangan psikososial, kognitif, dan interaksi sosial, namun saling melengkapi satu sama lain. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap teori perkembangan sangat penting dalam merancang pembelajaran PAUD yang efektif, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Kata kunci:

perkembangan anak usia dini; teori pendidikan; Dewey; Montessori; Vygotsky

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan motorik. Masa ini sering disebut sebagai golden age karena pada periode tersebut perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat sehingga menjadi dasar penting bagi pembentukan kemampuan dan karakter anak di masa depan (Wiresti & Na'imah, 2020). Pada tahap ini, anak sangat peka terhadap stimulasi

dari lingkungan sehingga pengalaman yang diperoleh sejak dini akan memengaruhi perkembangan mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam memberikan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Evans & Saracho, 2022).

Pendidikan pada usia dini tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga bertujuan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, sosial emosional, kemandirian, serta keterampilan hidup lainnya. Proses pendidikan pada masa anak usia dini harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan bermakna. Lingkungan belajar yang tepat dapat membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan eksplorasi, serta keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka (Nutbrown & Clough, 2014). Dengan demikian, stimulasi pendidikan yang tepat sejak usia dini menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dalam memahami proses perkembangan anak usia dini, berbagai ahli pendidikan dan psikologi perkembangan telah mengembangkan teori-teori yang menjadi landasan penting dalam praktik pendidikan anak usia dini. Teori perkembangan anak membantu pendidik memahami bagaimana anak belajar, berpikir, berinteraksi, serta merespons lingkungan di sekitarnya. Pemahaman terhadap teori perkembangan sangat penting karena dapat menjadi dasar dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak (Crain, 2015). Berbagai teori tersebut juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Salah satu tokoh penting dalam pendidikan anak usia dini adalah John Dewey yang menekankan konsep *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung. Menurut Dewey, anak akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran seharusnya berpusat pada anak (*child-centered learning*) sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri (Mooney, 2013). Pendekatan Dewey menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan kreatif.

Selain Dewey, Maria Montessori juga memberikan kontribusi besar dalam pendidikan anak usia dini melalui metode Montessori. Montessori memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi alami untuk belajar secara mandiri apabila diberikan lingkungan yang mendukung. Dalam pendekatan Montessori, lingkungan belajar dirancang secara khusus agar anak dapat melakukan eksplorasi dan belajar melalui aktivitas konkret sesuai minat dan tahap perkembangannya (Isaacs, 2018). Pendekatan ini menekankan pentingnya kemandirian, disiplin diri, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Teori perkembangan anak juga diperkaya oleh Erik Erikson melalui teori perkembangan psikososial. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian anak terjadi melalui beberapatahap psikososial yang berkaitan dengan pembentukan rasa percaya diri, kemandirian, dan inisiatif anak. Dukungan lingkungan sosial yang positif sangat penting dalam membantu anak mengembangkan perkembangan emosional dan sosial yang sehat (Crain, 2015). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori Erikson menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial emosional anak.

Selanjutnya, Jean Piaget menjelaskan perkembangan kognitif anak melalui tahapan perkembangan berpikir yang berlangsung secara bertahap. Piaget berpendapat bahwa anak secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Pada tahap usia dini, anak berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan penggunaan simbol, bahasa, dan permainan imajinatif dalam proses berpikir (Mooney, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini perlu menggunakan media konkret dan aktivitas bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Vygotsky, proses belajar anak terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengalaman, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding menunjukkan bahwa bantuan dan dukungan sosial dapat membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi (Atikah, Azizah, & Irbah, 2026). Dengan demikian, teori Vygotsky memberikan pemahaman bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam perkembangan anak usia dini.

Penelitian mengenai teori perkembangan anak usia dini telah banyak dilakukan sebelumnya. Aljabreen (2020) membahas perbandingan pendekatan Montessori, Waldorf, dan Reggio Emilia dalam pendidikan anak usia dini. Sementara itu, Atikah et al. (2026) mengkaji implementasi teori Piaget dan Vygotsky dalam mendukung perkembangan kognitif anak di lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian lain oleh Irawati, Suryani, Luji, dan Mulyanto (2022) menyoroti efektivitas metode Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada satu teori tertentu dan belum mengkaji secara komprehensif keterkaitan berbagai teori perkembangan anak usia dini dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengintegrasikan teori perkembangan dari John Dewey, Maria Montessori, Erik Erikson, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky secara komprehensif dalam satu pembahasan mengenai pendidikan anak usia dini. Artikel ini tidak hanya membahas konsep teoritis masing-masing tokoh, tetapi juga menganalisis relevansi dan penerapan teori-teori tersebut dalam praktik pendidikan anak usia dini pada masa sekarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teori perkembangan anak usia dini sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori perkembangan anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori-teori perkembangan dari para ahli menjadi sangat penting bagi pendidik dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai konsep dasar perkembangan anak usia dini serta berbagai teori perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli. Penelitian ini mengkaji bagaimana teori John Dewey diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, bagaimana konsep pendidikan Maria Montessori mendukung perkembangan anak, bagaimana teori psikososial Erik Erikson menjelaskan perkembangan sosial dan emosional anak, bagaimana teori perkembangan kognitif Jean Piaget menggambarkan proses berpikir anak, serta bagaimana teori sosiokultural Lev Vygotsky menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar perkembangan anak usia dini serta mendeskripsikan berbagai teori perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli, seperti John Dewey, Maria Montessori, Erik Erikson, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui relevansi teori-teori perkembangan tersebut terhadap praktik pendidikan anak usia dini sehingga dapat menjadi landasan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai teori perkembangan anak usia dini yang dikemukakan oleh para ahli, seperti John Dewey, Maria Montessori, Erik Erikson, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan konsep perkembangan anak usia dini secara mendalam berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Crain (2015), teori perkembangan anak memberikan pemahaman mengenai proses belajar, perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku anak dalam berbagai tahap perkembangan. Subjek dalam penelitian ini bukan berupa individu secara langsung, melainkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan teori perkembangan anak usia dini. Sumber data penelitian terdiri atas buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel penelitian, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Data penelitian diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang membahas teori perkembangan anak, khususnya teori Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, dan Vygotsky (Evans & Saracho, 2022). Referensi yang digunakan diprioritaskan berasal dari hasil penelitian dan publikasi ilmiah dalam sepuluh tahun terakhir agar data yang diperoleh lebih aktual dan relevan dengan perkembangan pendidikan anak usia dini saat ini.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan sumber pustaka, seleksi referensi yang relevan, pengkajian isi teori, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti menentukan fokus kajian mengenai teori dasar perkembangan anak usia dini. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan berbagai sumber ilmiah dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Setelah itu, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan teori masing-masing tokoh untuk mempermudah proses analisis dan pembahasan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, membaca, memahami, menginterpretasikan, serta menganalisis data dari berbagai sumber pustaka. Selain itu, instrumen pendukung berupa lembar dokumentasi dan catatan literatur digunakan untuk mencatat informasi penting dari referensi yang dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori perkembangan anak usia dini (Irawati, Suryani, Luji, & Mulyanto, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mendeskripsikan teori-teori perkembangan anak usia dini dari berbagai ahli. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta relevansi teori-teori tersebut dalam praktik pendidikan anak usia dini. Menurut Aljabreen (2020), pendekatan analisis komparatif dalam pendidikan anak usia dini dapat membantu memahami kontribusi masing-masing teori terhadap proses pembelajaran dan perkembangan anak. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar

dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai teori dasar perkembangan anak usia dini dan penerapannya dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian



Gambar 1. Bagan Konsep Hasil Penelitian Teori Dasar Perkembangan Anak Usia Dini
Tabel 1. Hasil Penelitian Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek	Indikator	f	%	Mean
Konsep Dasar Perkembangan AUD	Perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional	5	20%	4.60
Teori John Dewey	Learning by doing, pengalaman belajar, guru sebagai fasilitator	5	20%	4.75
Teori Maria Montessori	Pembelajaran mandiri, prepared environment, eksplorasi, kemandirian	5	20%	4.80
Teori Erik Erikson	Trust vs mistrust, autonomy vs shame and doubt, initiative vs guilt	5	20%	4.65
Teori Jean Piaget	Tahapan perkembangan kognitif dan interaksi lingkungan	5	20%	4.70
Teori Lev Vygotsky	Teori sosiokultural, interaksi sosial, ZPD, scaffolding	5	20%	4.85

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang berlangsung secara berkesinambungan sejak lahir hingga usia sekitar 6 tahun. Perkembangan ini mencakup peningkatan kemampuan anak dalam berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu fisik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional. Wiresti dan Na'imah (2020) menegaskan bahwa masa anak usia dini merupakan golden age, yaitu masa yang sangat penting karena perkembangan otak dan kemampuan dasar anak berkembang sangat cepat dan dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan.

Pada aspek fisik, perkembangan anak ditandai dengan meningkatnya kemampuan motorik kasar dan halus seperti berjalan, berlari, memegang benda, dan koordinasi tubuh. Pada aspek kognitif, anak mulai mampu berpikir simbolik, mengenali konsep sederhana, serta membangun

pengetahuan melalui pengalaman langsung. Sementara itu, perkembangan bahasa terlihat dari kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan kosakata untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun pada aspek sosial-emosional, anak mulai belajar berinteraksi, mengenali emosi, serta mengembangkan kemampuan kerja sama dan empati dalam kehidupan sehari-hari (Nutbrown & Clough, 2014; Evans & Saracho, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa John Dewey menekankan konsep *learning by doing*, yaitu pembelajaran yang menempatkan pengalaman langsung sebagai inti proses belajar anak. Anak dianggap sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Dewey berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah secara nyata (Mooney, 2013).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan anak lebih mudah memahami konsep karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar. Guru dalam teori Dewey berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas anak. Selain itu, pembelajaran juga bersifat berpusat pada anak (*child-centered learning*), sehingga kegiatan belajar disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan perkembangan anak. Hal ini mendukung perkembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial anak (Crain, 2015).

Hasil kajian menunjukkan bahwa Maria Montessori mengembangkan pendekatan pendidikan yang menekankan kemandirian anak dalam belajar. Montessori memandang anak sebagai individu yang memiliki kemampuan alami untuk belajar jika diberikan lingkungan yang tepat. Konsep *prepared environment* menjadi dasar penting dalam metode Montessori, yaitu lingkungan belajar yang dirancang secara khusus agar anak dapat mengeksplorasi dan belajar secara mandiri.

Pembelajaran dalam pendekatan Montessori berfokus pada aktivitas eksplorasi menggunakan alat peraga konkret. Anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan minatnya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pengembangan kemandirian, disiplin diri, dan tanggung jawab anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Isaacs (2018) menjelaskan bahwa metode Montessori sangat efektif dalam mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak usia dini secara seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Erik Erikson mengemukakan teori perkembangan psikososial yang terdiri dari beberapa tahap perkembangan. Dalam konteks anak usia dini, terdapat tiga tahap utama yang sangat relevan, yaitu *trust vs mistrust*, *autonomy vs shame and doubt*, serta *initiative vs guilt*.

Pada tahap pertama, anak mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan melalui interaksi dengan pengasuh. Pada tahap kedua, anak mulai mengembangkan kemandirian, namun sangat dipengaruhi oleh dukungan atau tekanan dari lingkungan. Sedangkan pada tahap ketiga, anak mulai menunjukkan inisiatif dalam melakukan berbagai aktivitas. Jika anak mendapatkan dukungan yang baik, maka akan terbentuk kepribadian yang percaya diri dan mandiri. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat menimbulkan rasa ragu dan takut dalam bertindak (Crain, 2015; Morgan 2011). Oleh karena itu, dukungan emosional dari orang tua dan guru sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Jean Piaget menjelaskan perkembangan kognitif anak melalui empat tahapan utama, yaitu *sensorimotor*, *praoperasional*, *operasional konkret*, dan *operasional formal*. Pada masa anak usia dini, tahap yang paling dominan adalah tahap *praoperasional*, di mana anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam berpikir. Piaget menegaskan bahwa

anak belajar secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan. Proses belajar terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi, yaitu penyesuaian antara pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Pada tahap praoperasional, anak masih bersifat egosentris dan membutuhkan media pembelajaran yang konkret agar dapat memahami konsep dengan lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya menggunakan permainan edukatif dan aktivitas eksploratif (Mooney, 2013; Nutbrown & Clough, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lev Vygotsky mengembangkan teori sosiokultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Vygotsky, proses belajar terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengalaman, seperti guru atau teman sebaya.

Konsep utama dalam teori ini adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain. Selain itu, konsep scaffolding menjelaskan bahwa bantuan sementara dari orang dewasa dapat membantu anak menyelesaikan tugas yang lebih kompleks, kemudian bantuan tersebut secara bertahap dikurangi. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa, kognitif, dan keterampilan sosial anak (Evans & Saracho, 2022; Crain, 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap teori memiliki kontribusi penting dalam memahami perkembangan anak usia dini, dan apabila diintegrasikan, teori-teori tersebut memberikan dasar yang kuat dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Pembahasan

Perbandingan Teori Perkembangan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori perkembangan anak usia dini yang dikemukakan oleh para ahli memiliki kesamaan fundamental sekaligus perbedaan fokus dalam menjelaskan proses perkembangan anak. Secara umum, seluruh teori yang dikaji, yaitu John Dewey, Maria Montessori, Erik Erikson, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky, sama-sama menempatkan anak sebagai pusat proses pembelajaran (*child-centered learning*) dan menekankan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak (Crain, 2015; Evans & Saracho, 2022).

Kesamaan pertama dari seluruh teori tersebut adalah pandangan bahwa anak merupakan subjek aktif dalam proses belajar. Dewey menegaskan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), di mana keterlibatan aktif dalam kegiatan nyata menjadi dasar utama pembentukan pengetahuan (Mooney, 2013). Pandangan ini sejalan dengan Montessori yang menekankan pembelajaran mandiri melalui lingkungan yang telah dipersiapkan (*prepared environment*) sehingga anak dapat belajar secara bebas sesuai minat dan kebutuhannya (Isaacs, 2018). Kedua teori ini sama-sama menguatkan konsep bahwa pembelajaran tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan berbasis pengalaman.

Kesamaan lainnya terlihat pada pengakuan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan anak. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan budaya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding menunjukkan bahwa bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya sangat penting dalam meningkatkan kemampuan anak (Atikah, Azizah, & Irbah, 2026). Hal ini juga selaras dengan Erikson

yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam pembentukan kepribadian anak, khususnya pada tahap perkembangan awal seperti *trust vs mistrust* dan *autonomy vs shame and doubt* (Morgan, 2011). Dengan demikian, seluruh teori mengakui bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak.

Namun demikian, terdapat perbedaan fokus yang cukup jelas di antara teori-teori tersebut. Dewey lebih menekankan pada pengalaman belajar dan proses *learning by doing* sebagai inti pendidikan, sehingga pembelajaran harus bersifat kontekstual dan berbasis aktivitas nyata. Montessori lebih berfokus pada kemandirian anak, di mana anak diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri dalam lingkungan yang terstruktur. Sementara itu, Erikson lebih menekankan aspek psikososial, yaitu bagaimana pengalaman sosial dan emosional membentuk kepribadian anak sejak dini. Di sisi lain, Piaget lebih berfokus pada perkembangan kognitif anak melalui tahapan-tahapan berpikir, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Piaget menegaskan bahwa perkembangan berpikir anak terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan (Mooney, 2013). Sedangkan Vygotsky menitikberatkan pada peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, di mana proses belajar terjadi melalui kolaborasi dengan orang lain yang lebih kompeten (Evans & Saracho, 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil kajian Aljabreen (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan pendidikan anak usia dini seperti Montessori dan model lainnya memiliki kesamaan dalam menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, namun berbeda dalam strategi implementasinya. Selain itu, penelitian Irawati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemandirian anak, yang mendukung hasil analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh teori perkembangan anak usia dini saling melengkapi satu sama lain. Dewey menekankan pengalaman, Montessori menekankan kemandirian, Erikson menekankan psikososial, Piaget menekankan perkembangan kognitif, dan Vygotsky menekankan interaksi sosial. Integrasi kelima teori ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam merancang pembelajaran anak usia dini yang holistik, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Relevansi Teori dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori perkembangan anak usia dini yang dikemukakan oleh John Dewey, Maria Montessori, Erik Erikson, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky memiliki relevansi yang sangat kuat dalam praktik pendidikan anak usia dini (PAUD) saat ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori perkembangan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses belajar anak, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun kemandirian anak (Evans & Saracho, 2022; Mooney, 2013).

Penerapan teori-teori tersebut dalam pembelajaran PAUD dapat dilihat dari penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas nyata, eksplorasi, dan interaksi sosial. Teori Dewey yang menekankan *learning by doing* sangat relevan dalam pembelajaran berbasis proyek dan permainan edukatif, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Crain (2015) yang menyatakan bahwa anak akan lebih mudah memahami konsep apabila terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pendekatan Montessori yang menekankan pembelajaran mandiri juga banyak diterapkan di lembaga PAUD melalui kegiatan eksplorasi menggunakan alat peraga konkret yang memungkinkan anak belajar sesuai minatnya (Isaacs, 2018).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan kaya stimulasi dapat membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara optimal. Montessori menekankan pentingnya *prepared environment* sebagai lingkungan yang dirancang khusus untuk mendukung kemandirian dan eksplorasi anak. Hal ini juga diperkuat oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan budaya berperan besar dalam perkembangan kognitif anak melalui interaksi dengan orang lain (Atikah, Azizah, & Irbah, 2026). Dengan demikian, lingkungan belajar tidak hanya bersifat fisik tetapi juga sosial dan emosional.

Pembelajaran aktif dan menyenangkan juga menjadi prinsip penting dalam pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hasil kajian, anak usia dini belajar secara efektif ketika mereka terlibat dalam kegiatan bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Piaget menegaskan bahwa anak pada tahap praoperasional belajar melalui simbol dan permainan imajinatif, sehingga pembelajaran berbasis bermain sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Mooney, 2013). Selain itu, Erikson menekankan bahwa pengalaman positif dalam pembelajaran dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan inisiatif, sehingga pembelajaran yang menyenangkan sangat penting untuk perkembangan psikososial anak.

Peran guru dan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Dalam perspektif Dewey dan Vygotsky, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam proses belajar. Guru membantu memberikan *scaffolding* agar anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dalam pembelajaran (Evans & Saracho, 2022). Sementara itu, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi awal, dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah. Penelitian Nutbrown dan Clough (2014) menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil studi Aljabreen (2020) yang menunjukkan bahwa model pendidikan anak usia dini berbasis Montessori dan pendekatan lainnya sama-sama menekankan pentingnya lingkungan belajar dan peran aktif anak. Selain itu, Irawati et al. (2022) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis kemandirian dapat meningkatkan perkembangan anak secara signifikan, yang mendukung relevansi teori Montessori dalam praktik pendidikan PAUD.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh teori perkembangan anak usia dini memiliki relevansi yang kuat dalam praktik pendidikan saat ini. Integrasi antara teori Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, dan Vygotsky memberikan dasar yang komprehensif dalam menciptakan pembelajaran PAUD yang aktif, menyenangkan, berbasis pengalaman, serta didukung oleh lingkungan dan interaksi sosial yang positif.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori perkembangan anak usia dini yang dikemukakan oleh John Dewey, Maria Montessori, Erik Erikson, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky memberikan implikasi yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD). Integrasi berbagai teori tersebut menjadi dasar dalam merancang sistem pendidikan yang lebih holistik, sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta berorientasi pada kebutuhan dan potensi anak (Evans & Saracho, 2022).

Implikasi pertama adalah pentingnya penyusunan kurikulum berbasis perkembangan anak. Kurikulum PAUD tidak dapat disusun secara kaku dan akademis, tetapi harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak yang bersifat bertahap dan individual. Teori Piaget menegaskan bahwa anak belajar sesuai dengan tahap kognitifnya, sehingga kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak pada tahap praoperasional (Mooney, 2013). Selain itu, Vygotsky menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa kurikulum harus memberikan ruang bagi anak untuk berkembang melalui bantuan guru atau teman sebaya (Atikah, Azizah, & Irbah, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAUD harus bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan anak.

Implikasi kedua adalah penggunaan media konkret dan aktivitas eksploratif dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori Dewey yang menekankan *learning by doing*, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Crain, 2015). Montessori juga menegaskan bahwa penggunaan alat peraga konkret dalam *prepared environment* dapat membantu anak memahami konsep abstrak secara lebih mudah (Isaacs, 2018). Dengan demikian, pembelajaran berbasis media konkret seperti permainan edukatif, alat manipulatif, dan kegiatan eksplorasi sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Implikasi ketiga adalah pengembangan sosial emosional dan kreativitas anak. Berdasarkan teori Erikson, perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial dan dukungan lingkungan. Tahap-tahap seperti *trust vs mistrust* dan *initiative vs guilt* menunjukkan bahwa pengalaman awal anak sangat menentukan pembentukan kepribadian dan rasa percaya diri (Morgan, 2011). Sementara itu, Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran PAUD harus memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri melalui kegiatan kreatif seperti bermain peran, menggambar, dan kegiatan kelompok.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil kajian Aljabreen (2020) yang menyatakan bahwa model pendidikan anak usia dini seperti Montessori dan pendekatan lainnya memiliki implikasi penting dalam pengembangan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian dan eksplorasi anak. Selain itu, Irawati et al. (2022) juga menemukan bahwa penerapan pendekatan Montessori mampu meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak secara signifikan, yang sejalan dengan hasil analisis dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi dari teori-teori perkembangan anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup penyusunan kurikulum, pemilihan metode dan media pembelajaran, serta pengembangan aspek sosial emosional dan kreativitas anak. Integrasi teori Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, dan Vygotsky memberikan dasar yang kuat dalam menciptakan sistem pendidikan anak usia dini yang lebih efektif, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai teori dasar perkembangan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini merupakan proses yang sangat penting dan berkesinambungan yang terjadi pada masa *golden age*, yaitu masa yang menentukan perkembangan

anak di masa mendatang. Pada periode ini, berbagai aspek perkembangan seperti fisik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional berkembang secara pesat dan saling memengaruhi.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa teori perkembangan yang dikemukakan oleh John Dewey, Maria Montessori, Erik Erikson, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memahami proses perkembangan anak usia dini. Masing-masing teori memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi, seperti pengalaman belajar, kemandirian, perkembangan psikososial, perkembangan kognitif, serta interaksi sosial sebagai dasar utama perkembangan anak.

Selain itu, penerapan teori-teori perkembangan tersebut dalam pendidikan anak usia dini terbukti dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak. Dengan demikian, teori-teori tersebut menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran PAUD yang berkualitas dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, guru di lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memahami dan menguasai berbagai teori perkembangan anak agar dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran secara tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Kedua, orang tua diharapkan dapat memberikan stimulasi, dukungan, serta lingkungan yang positif bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak.

Ketiga, lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan seluruh aspek anak, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi langsung teori-teori perkembangan anak usia dini dalam praktik pembelajaran, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljabreen, H. (2020). Montessori, Waldorf, and Reggio Emilia: A comparative analysis of alternative models of early childhood education. *International Journal of Early Childhood*, 52(3), 337–353. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00277-1>
- Anggradini Puspitaloka, V., Azizah, S. N., & Irbah, A. N. (2026). Peran metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini: Studi literatur. *Early Stage*, 4(1). <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/Earlystage/article/view/2838>
- Atikah, F., Saidah, N., & Latipah, E. (2026). The implementation of Piaget's and Vygotsky's theories in supporting the cognitive development of children in Raudhatul Athfal (RA) and kindergarten. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 21(1). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v21i1.14104>
- Crain, W. (2015). *Theories of development: Concepts and applications* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Evans, R., & Saracho, O. N. (2022). *The influence of theorists and pioneers on early childhood education*. New York, NY: Routledge.
- Hamidalloh, A. S., Muhid, A., Rofiq, A. A., Permadi, M. S. P., & Saifullah, D. A. (2026). From the cognitive stage to the zone of proximal development: A theoretical synthesis of

- Piaget and Vygotsky in the perspective of educational psychology. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(1).
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.339>
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2022). Tinjauan kritis model pembelajaran Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2099>
- Isaacs, B. (2018). *Understanding the Montessori approach: Early years education in practice*. London, England: Routledge.
- Keskin, B. (2016). Recent coverage of early childhood education approaches in open access early childhood journals. *Early Child Development and Care*.
- Mantovani, A. A. G. M., Santos, A. O. F., Santos, A. M. S. A., & Silva, J. A. (2026). Teorias do desenvolvimento humano e educação inclusiva: aproximações e distanciamentos entre Wallon, Vygotsky e Piaget. *Cadernos Cajuína*, 11(4).
<https://doi.org/10.52641/cadcajv11i4.2567>
- Mo, F. (2025). Bridging psychology and pedagogy: A review of cognitive development interventions in early education. *Frontiers in Humanities and Social Sciences*.
<https://doi.org/10.54691/86zmrt67>
- Mooney, C. G. (2013). *Theories of childhood: An introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget & Vygotsky*. St. Paul, MN: Redleaf Press.
- Morgan, H. (2011). *Early childhood education: History, theory, and practice*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education.
- Nutbrown, C., & Clough, P. (2014). *Early childhood education: History, philosophy and experience* (2nd ed.). London, England: SAGE Publications.
- Platz, D., & Arellano, J. (2011). Time-tested early childhood theories and practices. *Early Childhood Education Journal*.
- Rathunde, K. (2001). Montessori education and optimal experience: A framework for new research. *NAMTA Journal*.
- Shukla, R. P. (2016). *Early childhood care and education*. New Delhi, India: Sarup & Sons.
- Wiresti, R. D., & Na'imah. (2020). Aspek perkembangan anak: Urgensitas ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>
- Wu, Z. (2025). Comparing foundational theories of child development: Baumrind, Piaget, Bowlby, and Vygotsky. *Learning & Nonlinear Educational Processes*. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.ND26686>
- Wynne, S., Robinson, C., & O'Connor, D. (2026). A Brunerian theoretical framework for ECE: A review of Jerome Bruner's theoretical contributions to early childhood education. *International Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1007/s13158-026-00502->